

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Responden Penelitian

Dalam metodologi penelitian kuantitatif, responden adalah individu yang dipilih berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil. Gambaran responden pada penelitian ini memberikan deskripsi umum mengenai karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian terkait peran strategi koping, efikasi diri akademik, dan kesejahteraan psikologis mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Responden dalam penelitian ini berjumlah 307 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Jabodetabek. Berdasarkan total responden yang terkumpul, diperoleh data mengenai jenis kelamin, usia, tahun studi, jenis universitas, domisili universitas, dan bidang ilmu program studi.

4.1.1 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 307 responden, terdapat variasi jumlah antara laki-laki dan perempuan. Rincian distribusi responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4. 1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Frekuensi (n= 307)	Persentase (%)
Perempuan	164	53.42%
Laki-laki	143	46.58%
Total	307	100%

Sumber: Data olahan (2025)

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa responden berdasarkan jenis kelamin dari total 307 responden yang terlibat dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa mayoritas responden adalah perempuan.

4.1.2 Gambaran Responden Berdasarkan Rentang Usia

Responden dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi dengan rentang usia yang bervariasi. Rincian distribusi responden berdasarkan rentang usia yang disajikan pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4. 2 Data Responden Berdasarkan Rentang Usia

Kategori	Frekuensi (n= 307)	Persentase (%)
21 tahun	119	38.76%
22 tahun	96	31.27%
23 tahun	79	25.73%
24 tahun	13	4.24%
Total	307	100%

Sumber: Data olahan (2025)

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa responden berdasarkan rentang usia dari total 307 responden yang terlibat dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas responden berusia 21 tahun, yaitu sebanyak 119 mahasiswa (38.76%). Usia tersebut umumnya merupakan usia yang banyak pada mahasiswa yang berada pada tahap akhir atau yang sedang menyelesaikan skripsi. Nilai rata-rata usia responden adalah 21.95 tahun.

4.1.3 Gambaran Responden Berdasarkan Asal Universitas

Responden dalam penelitian ini berasal dari berbagai perguruan tinggi yang berbeda, sehingga menggambarkan keragaman lingkungan akademik tempat mahasiswa menempuk pendidikan. Pengelompokan berdasarkan asal universitas dilakukan untuk mengetahui distribusi institusi pendidikan yang berkontribusi dalam penelitian. Rincian distribusi responden berdasarkan asal universitas yang disajikan pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4. 3 Data Responden Berdasarkan Asal Universitas

Kategori	Frekuensi (n = 307)	Persentase (%)
Universitas Bina Nusantara	29	9.42%
Universitas Trisakti	28	9.09%
Universitas Tarumanegara	25	8.12%
Institut Pertanian Bogor	24	7.79%
Universitas Indonesia	24	7.79%
Universitas Gunadarma	23	7.47%
Universitas Multimedia Nusantara	23	7.47%
Universitas Negeri Jakarta	21	6.82%
Universitas Pelita Harapan	21	6.82%
Universitas Atma Jaya Jakarta	20	6.49%
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya	19	6.17%
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	18	5.84%
Universitas Pakuan	18	5.84%
Universitas Pancasila	15	4.87%
Total	307	100%

Sumber: Data olahan (2025)

Berdasarkan hasil pada tabel 4.3 diketahui bahwa responden berdasarkan asal universitas dengan total 307 responden yang terlibat dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel tersebut, bahwa jumlah responden terbanyak berasal dari Universitas Bina Nusantara yaitu sebanyak 29 (9.42%), sementara responden dengan jumlah paling sedikit berasal dari Universitas Pancasila dengan jumlah 15 (4.87%).

4.1.4 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Universitas

Responden dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Rincian distribusi responden berdasarkan rentang jenis universitas yang disajikan pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4. 4 Data Responden Berdasarkan Jenis Kampus

Kategori	Frekuensi (n= 307)	Persentase (%)
Swasta	220	71.66%
Negeri	87	28.34%
Total	307	100%

Sumber: Data olahan (2025)

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa responden berdasarkan jenis universitas dari total 307 responden yang terlibat dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini merupakan mahasiswa dari perguruan tinggi swasta 220 (71.66%).

4.1.5 Gambaran Responden Berdasarkan Program Studi

Responden pada penelitian ini berdasarkan program studi bertujuan untuk menggambarkan keragaman disiplin akademik yang di tempuh oleh mahasiswa skripsi. Informasi ini untuk mengetahui keterwakilan berbagai rumpun ilmu, baik ilmu sosial, sains, humaniora, maupun teknik, dalam penelitian mengenai strategi coping, efikasi diri akademik, dan kesejahteraan psikologis. Data distribusi responden berdasarkan domisili universitas disajikan pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4. 5 Data Responden Berdasarkan Program Studi

Kategori	Frekuensi (n = 307)	Persentase (%)
Agribisnis	12	3.90%
Arsitektur	13	4.22%
Desain Produk	11	3.57%
Ekonomi	22	7.14%

Kategori	Frekuensi (n = 307)	Persentase (%)
Ekonomi Syariah	6	1.95%
Farmasi	8	2.60%
Film	10	3.25%
Hukum	40	12.99%
Ilmu Komunikasi	7	2.27%
Ilmu Politik	12	3.90%
Kedokteran	11	3.57%
Manajemen	26	8.44%
Pendidikan Matematika	9	2.92%
Psikologi	23	7.47%
Sastra	8	2.60%
Sistem Informasi	17	5.52%
Teknik Industri	35	11.36%
Teknik Informatika	22	7.14%
Teknik Sipil	15	4.87%
Total	307	100%

Sumber: Data olahan (2025)

Berdasarkan hasil tabel 4.5 bahwa responden yang berjumlah 307 responden, program studi yang paling dominan adalah Hukum. Selain itu, terdapat beberapa program studi yang berpartisipasi dengan jumlah responden yang lebih sedikit, seperti Ekonomi Syariah, Ilmu Komunikasi, Sastra, dan Farmasi. Keberagaman program studi tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini melibatkan mahasiswa dari berbagai latar akademik.

4.1.6 Gambaran Responden Berdasarkan Semester Studi

Responden dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi pada tabel di bawah ini, responden berasal dari berbagai semester studi. Rincian distribusi responden berdasarkan semester studi yang disajikan pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4. 6 Data Responden Berdasarkan Semester Studi

Kategori	Frekuensi (n= 307)	Persentase (%)
Semester 7	119	38.76%
Semester 9	96	31.27%
Semester 11	79	25.73%
Semester 13	13	4.24%
Total	307	100%

Sumber: Data olahan (2025)

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa responden berdasarkan semester studi dari total 307 responden yang terlibat dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa mayoritas responden merupakan mahasiswa semester 7,

yang artinya mahasiswa semester 7 paling banyak berpartisipasi dalam penelitian ini. Selain itu, responden dari semester lain tetap terwakili sehingga memberikan gambaran distribusi semester yang beragam.

4.1.7 Gambaran Responden Berdasarkan Domisili Universitas

Karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan domisili universitas yang bertujuan untuk menggambarkan sebaran lokasi perguruan tinggi tempat mahasiswa skripsi menempuh studi, khususnya di wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). Informasi ini penting untuk mengetahui cakupan representasi mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi di kawasan metropolitan. Dalam penelitian ini, seluruh responden berasal dari universitas yang berdomisili di wilayah Jabodetabek. Data distribusi responden berdasarkan domisili universitas disajikan pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4. 7 Data Responden Berdasarkan Domisili Universitas

Kategori	Frekuensi (n= 307)	Persentase (%)
Jakarta	169	55.05%
Depok	62	20.20%
Tangerang	42	13.68%
Bekasi	19	6.18%
Bogor	15	4.89%
Total	307	100%

Sumber: Data olahan (2025)

Berdasarkan tabel 4.7 mengenai hasil responden berdasarkan domisili universitas di beberapa wilayah, mayoritas responden pada penelitian ini berasal dari Jakarta.

4.1.8 Data Deskriptif Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian dilakukan untuk mengetahui gambaran umum kondisi mahasiswa pada masing-masing variabel penelitian sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Variabel yang dideskripsikan dalam penelitian ini meliputi kesejahteraan psikologis, *problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, *dysfunctional coping*, dan efikasi diri akademik.

Tabel 4. 8 Data Deskriptif Variabel

Deskripsi	Kesejahteraan psikologis	<i>Problem-focused coping</i>	<i>Emotion-focused coping</i>	<i>Dysfunctional coping</i>	Efikasi diri akademik
Valid	307	307	307	307	307

Deskripsi	Kesejahteraan psikologis	<i>Problem-focused coping</i>	<i>Emotion-focused coping</i>	<i>Dysfunctional coping</i>	Efikasi diri akademik
Mean	74.166	22.886	32.853	54.287	116.352
95% CI					
Mean Upper	76.606	23.896	34.251	56.413	119.980
95% CI					
Mean Lower	71.727	21.876	31.455	52.160	112.724
Std. Deviation	21.723	8.994	12.449	18.937	32.304
95% CI					
Std. Dev. Upper	556.574	95.404	182.792	422.969	1230.847
95% CI					
Std. Dev. Lower	405.201	69.457	133.077	307.933	896.090
Minimum	32.000	7.000	11.000	24.000	51.000
Maximum	121.000	42.000	56.000	96.000	184.000

Sumber: Data olahan (2025)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.8, bahwa kesejahteraan psikologis mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi berada pada tingkat yang beragam, dengan nilai mean sebesar 74.17 dan standar deviasi sebesar 21.72. Rentang skor yang cukup luas menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kondisi kesejahteraan psikologis yang berbeda-beda, yang mencerminkan adanya variasi dalam kemampuan mahasiswa untuk memaknai diri, tujuan hidup, dan pengelolaan tantangan akademik selama proses penyelesaian skripsi.

Problem-focused coping mempunyai nilai mean sebesar 22.89 dengan standar deviasi 8.99 mengindikasikan bahwa mahasiswa cukup sering menggunakan strategi *problem-focused coping*. Hal ini menunjukkan adanya upaya aktif dari mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik, seperti mengatur strategi pengerjaan ataupun mencari solusi terhadap hambatan yang dihadapi. Sementara itu, *emotion-focused coping* mempunyai nilai mean 32.85 dengan standar deviasi sebesar 12.45, bahwa mahasiswa juga menggunakan strategi *emotion-focused coping* dalam mengatur respons emosional terhadap tekanan akademik, terutama saat tuntutan skripsi dirasakan sulit untuk dikendalikan secara langsung.

Pada variabel *dysfunctional coping* mempunyai nilai mean 54.29 dengan standar deviasi 18.94 yang menggambarkan adanya variasi tingkat penggunaan

strategi koping yang berfokus pada penghindaran atau pengalihan dari sumber tekanan. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam menghadapi tekanan akademik, tidak seluruh mahasiswa mampu sepenuhnya mengandalkan strategi koping yang efektif, sehingga berpotensi berdampak pada kondisi kesejahteraan psikologis pada mahasiswa tersebut. Selain itu, efikasi diri akademik mempunyai nilai mean 116.35 dengan standar deviasi 32.30 yang menunjukkan perbedaan tingkat tekanan akademik yang cukup jelas antar mahasiswa. Variasi ini mencerminkan bahwa tekanan dan tuntutan yang dirasakan selama proses penyusunan skripsi tidak bersifat seragam serta berkaitan dengan perbedaan cara mahasiswa menghadapi tuntutan akademik dan kondisi kesejahteraan psikologis.

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1 Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan penelitian, langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan studi literatur untuk membangun landasan teori yang relevan dengan variabel-variabel yang akan diteliti, yaitu strategi koping, efikasi diri akademik, dan kesejahteraan psikologis. Ketiga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi langsung oleh peneliti ke dalam bahasa Indonesia agar menghasilkan butir-butir *item* yang sesuai dengan konteks mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

Proses adaptasi instrumen dilakukan sesuai teori menurut (International Test Commission, 2017), yang meliputi penerjemah awal oleh dua penerjemah dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, dilanjutkan dengan *back-translation* oleh penerjemah yang tidak mengetahui versi asli instrumen, serta tahap *blind review* dan penilaian oleh dua ahli psikologi dengan melalui *expert judgment* untuk menilai kesesuaian bahasa, kejelasan *item*, dan relevansinya dengan konteks penelitian di Indonesia. Hasil evaluasi menghasilkan sejumlah masukan dan penyempurnaan redaksi pada *item* instrumen.

Selanjutnya peneliti melaksanakan uji coba awal (*pilot testing*) dengan menyebarkan kuesioner secara online kepada mahasiswa yang mempunyai karakteristik yang sesuai dengan populasi penelitian, yaitu mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Analisis validitas dilakukan melalui korelasi *item-total*, sedangkan reliabilitas diuji dengan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen mempunyai tingkat validitas dan reliabilitas yang baik sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

Peneliti kemudian menentukan populasi dan sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa di wilayah Jabodetabek yang sedang mengerjakan skripsi. Jumlah sampel ditentukan dengan merujuk pada tabel Issac dan Michael, sehingga diperoleh sebanyak 307 mahasiswa. Setelah itu, peneliti menyusun dan mengajukan surat permohonan izin penelitian.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan setelah instrumen yang digunakan dinyatakan valid dan reliabel berdasarkan hasil uji coba awal. Selanjutnya, peneliti melakukan *field study* dengan mendistribusikan kuesioner secara online melalui *platform Google Form*. Kuesioner disebarkan kepada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Di dalam kuesioner, peneliti menyertakan *informed consent* yang menegaskan bahwa partisipasi responden bersifat sukarela, data pribadi akan dijaga kerahasiaannya, dan informasi yang diberikan hanya dipergunakan untuk kepentingan penelitian.

Untuk memberikan apresiasi kepada responden, peneliti menyediakan *reward* berupa pulsa atau saldo OVO senilai 50.000 bagi responden yang beruntung. Melalui proses penyebaran tersebut, terkumpul sebanyak 307 responden yang datanya kemudian direkap, dikodekan, dan dipersiapkan untuk dianalisis.

Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi berganda dengan bantuan perangkat lunak JASP 0.19.3 untuk mengetahui pengaruh variabel independen (strategi koping dan efikasi diri akademik) terhadap variabel dependen (kesejahteraan psikologis). Dengan prosedur yang sistematis tersebut, diharapkan hasil penelitian mempunyai tingkat keabsahan dan keandalan yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4.3 Hasil Analisa Data Penelitian

4.3.1 Hasil Uji Asumsi

4.3.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian distribusi normal atau tidak. Asumsi ini penting karena sebagian besar teknik analisis statistik, termasuk regresi berganda, mensyaratkan terpenuhinya distribusi

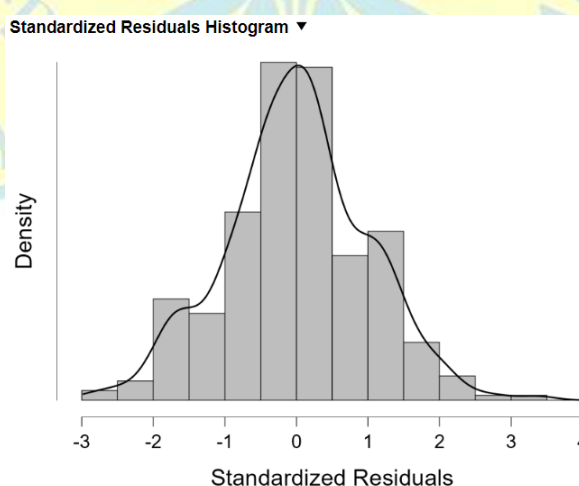
normal pada data. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Uji *kolmogorov-smirnov* mempunyai indikator nilai ($p > 0.05$) data yang dikatakan normal. Pengujian pada penelitian ini menggunakan perangkat lunak dari JASP versi 0.19.3 dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan visualisasi *Q-Q Plot Standardized Residuals*.

Tabel 4. 9 Uji Normalitas

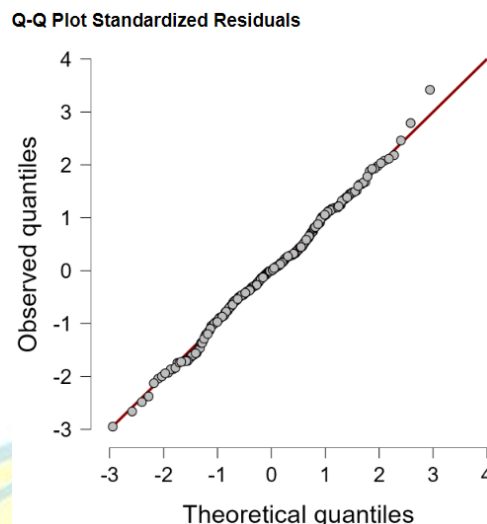
Variabel	<i>P-Value</i>	Taraf signifikansi	Keterangan
<i>Problem-focused coping</i>	0.001	0.05	Tidak normal
<i>Emotion-focused coping</i>	0.001	0.05	Tidak normal
<i>Dysfunctional coping</i>	0.001	0.05	Tidak normal
Efikasi diri akademik	0.303	0.05	Normal
Kesejahteraan psikologis	0.317	0.05	Normal

Sumber: Data olahan (2025)

Berdasarkan tabel 4.9, hasil *kolmogorov-smirnov* pengukuran normalitas diketahui bahwa variabel *problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, dan *dysfunctional coping* mempunyai nilai $p = 0.001$, yang lebih kecil dari 0.05, sehingga ketiga variabel tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, variabel efikasi diri akademik mempunyai $p = 0.303$ dan variabel kesejahteraan psikologis mempunyai $p = 0.317$, yang artinya kedua variabel tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga berdistribusi normal. Namun, hasil visual dengan *Q-Q Plot Standardized Residuals* menunjukkan bahwa sebagian besar titik data berada dekat atau tepat pada garis diagonal. Hasil visual pada *Q-Q Plot* pada gambar 4.1 sebagai berikut.



Gambar 4. 1 Visualisasi Uji Normalitas Dalam Histogram



Gambar 4. 2 Visualisasi Uji Normalitas Dalam *Q-Q Plot Residual Standar*

Berdasarkan gambar 4.1 dapat terlihat bahwa sebaran titik pada Q-Q Plot di atas relatif mendekati garis lurus, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Meskipun hasil uji kolmogorov-smirnov (K-S) diketahui bahwa tiga variabel koping tidak berdistribusi normal, pemeriksaan visual melalui Q-Q Plot serta ukuran sampel yang besar ($N > 30$) memungkinkan dilanjutkannya analisis parametrik (regresi) berdasarkan *Central Limit Theorem*, yang menyatakan bahwa pada ukuran sample besar, distribusi data akan mendekati normal sehingga analisis regresi tetap dapat dilakukan (Kwak & Kim, 2017).

4.3.1.2 Uji Linearitas

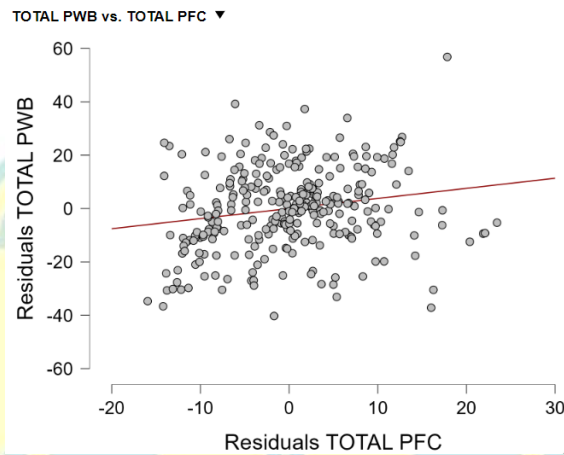
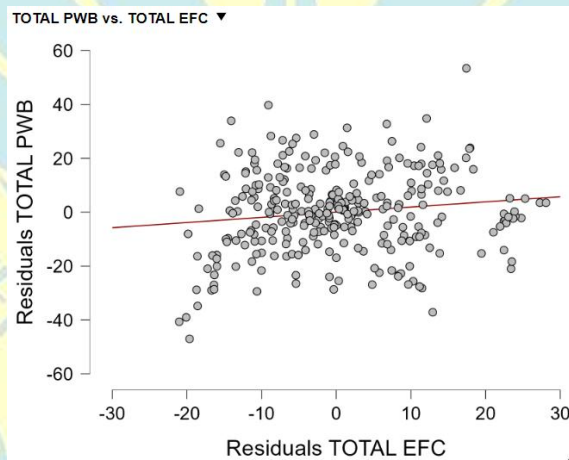
Uji linearitas untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan linear antara variabel independen (strategi koping dan efikasi diri akademik) dan variabel dependen (kesejahteraan psikologis). Uji linearitas dilakukan sebelum pengujian hipotesis, yaitu setelah data terkumpulkan dan sebelum analisis regresi, karena hasil penelitian tidak menyimpang akibat pelanggaran asumsi linearitas.

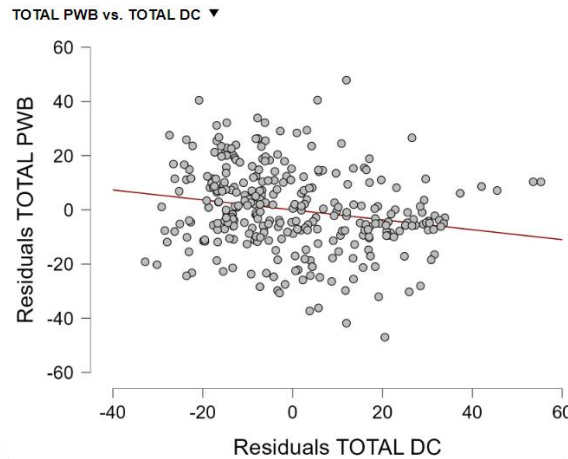
Uji linearitas dilakukan secara statistik bertujuan untuk memberikan bukti kuantitatif mengenai terpenuhinya asumsi linearitas antara masing-masing variabel independen dan dependen. Selain itu, uji linearitas juga menggunakan cara visual melalui *scatterplot* antara nilai residual dan nilai *residual vs. predicted values*. Uji linearitas dianggap terpenuhi jika titik-titik residual menyebar secara acak di sekitar garis horizontal nol tanpa membentuk pola tertentu. Hasil uji linearitas secara statistik disajikan pada tabel 4.10 berikut.

Tabel 4. 10 Uji Linearitas

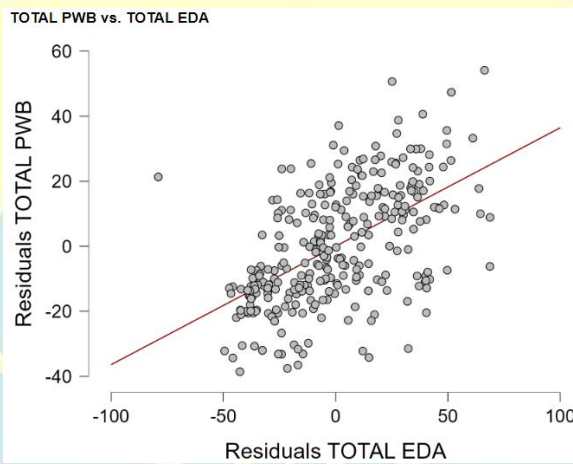
Variabel	<i>p-value</i>	Taraf signifikansi	Keterangan
<i>Problem-focused coping</i>	0.001	0.05	Linear
<i>Emotion-focused coping</i>	0.017	0.05	Linear
<i>Dysfunctional coping</i>	0.001	0.05	Linear
Efikasi diri akademik	0.001	0.05	Linear

Sumber: Data olahan (2025)

Gambar 4. 3 Visualisasi Uji Linearitas *Problem-Focused Coping*Gambar 4. 4 Visualisasi Uji Linearitas *Emotion-Focused Coping*



Gambar 4. 5 Visualisasi Uji Linearitas *Dysfunctional coping*



Gambar 4. 6 Visualisasi Uji Linearitas Efikasi Diri Akademik

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel 4.10, bahwa seluruh variabel independen yaitu *problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, *dysfunctional coping*, dan efikasi diri akademik. Hal ini ditunjukkan hubungan yang linear dengan kesejahteraan psikologis yang di mana nilai *p value* berada di bawah taraf signifikansi.

Hal tersebut diperkuat oleh pola sebaran data pada grafik *scatterplot residual* antara kesejahteraan psikologis dan masing-masing variabel independen. Pada *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping* menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar secara acak di sekitar garis diagonal dan membentuk kecenderungan arah meningkat sehingga membentuk pola linear positif. Pada variabel *dysfunctional coping* arah garis regresi cenderung menurun, yang artinya adanya hubungan linear negatif antara *dysfunctional coping* dan kesejahteraan

psikologis. Sementara itu, grafik pada variabel efikasi diri akademik memiliki sebaran titik data yang mengikuti arah garis regresi secara konsisten, sehingga menunjukkan hubungan linear positif yang relatif kuat. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen memenuhi asumsi linearitas.

4.3.1.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan tidak terdapat korelasi yang berlebihan di antara variabel independen yaitu strategi koping dan efikasi diri akademik. Uji multikolinearitas diperlukan agar hasil regresi berganda tidak bias, karena multikolinearitas dapat menimbulkan ketidakstabilan koefisien regresi dan mengganggu interpretasi hasil. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *Tolerance* > 0.10 dan *VIF* < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas. Dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4. 11 Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity statistics		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
<i>Problem-focused coping</i>	0.669	1.431	Tidak ada multikolinearitas
<i>Emotion-focused coping</i>	0.739	1.353	Tidak ada multikolinearitas
<i>Dysfunctional coping</i>	0.786	1.271	Tidak ada multikolinearitas
Efikasi diri akademik	0.745	1.343	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: Data olahan (2025)

Berdasarkan hasil analisis multikolinearitas pada tabel 4.11 yang diketahui bahwa variabel dalam penelitian ini mempunyai nilai *Tolerance* berada > 0.10 , yaitu berkisar antara 0.669 sampai 0.786. Selain itu, nilai *VIF* untuk seluruh variabel berada diantara 1.271 sampai 1.431. Artinya variabel dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

4.3.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians residual dalam model regresi bersifat konstan pada seluruh rentang nilai prediktor. Asumsi ini untuk dipenuhi agar estimasi parameter regresi tetap efisien dan tidak bias. Sejalan dengan penelitian (Johnston & Faulkner, 2021), ketidakseragaman varians dapat menimbulkan bias dalam analisis statistik apabila tidak teridentifikasi

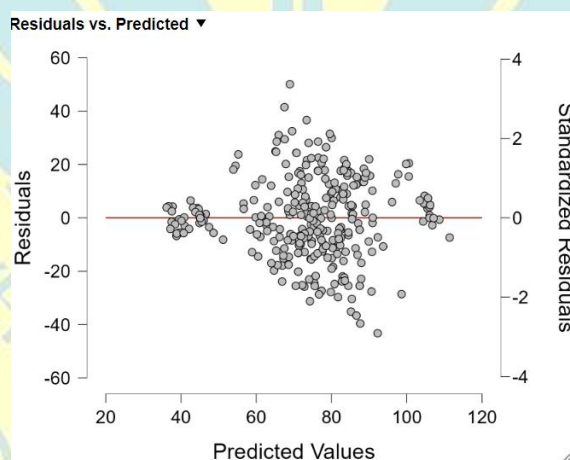
dengan tepat, sehingga diperlukan evaluasi terhadap pola sebaran residual. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan melalui pemeriksaan visual terhadap grafik *residuals vs. predicted values* yang dihasilkan oleh perangkat lunak JASP 0.19.3. Grafik ini digunakan untuk melihat apakah residual menyebar secara acak dan homogen di sekitar garis horizontal nol pada berbagai nilai prediksi.

Selanjutnya, uji heteroskedastisitas juga dilengkapi dengan uji statistik dengan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap masing-masing variabel independen. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah apabila nilai signifikansi > 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4. 12 Uji Heteroskedastisitas

Variabel independen	Signifikansi	Keterangan
<i>Problem-focused coping</i>	0.918	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Emotion-focused coping</i>	0.156	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Dysfunctional coping</i>	0.098	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Efikasi diri akademik	0.001	Terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data olahan (2025)



Gambar 4. 7 Visualisasi Grafik *Residuals vs Predicted Values*

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.12, diketahui bahwa variabel *problem-focused coping* (sig 0.918), *emotion-focused coping* (sig 0.156), dan *dysfunctional coping* (sig 0.098). Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun demikian, variabel efikasi diri akademik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.001 ($p < 0.05$), yang mengindikasikan adanya heteroskedastisitas pada variabel tersebut.

Selanjutnya berdasarkan grafik *residuals vs. predicted values* pada gambar, bahwa hasil *scatterplot* titik-titik residual menyebar secara acak di sekitar garis horizontal nol dan tidak membentuk pola mengerucut, melebar, atau bergelombang, artinya bahwa varians residual bersifat konstan (homogen) di seluruh nilai prediktor. Perbedaan hasil antara inspeksi visual dan uji statistik dimungkinkan terjadi, mengingat uji statistik heteroskedastisitas tidak selalu menghasilkan kesimpulan yang sepenuhnya konsisten dengan pemeriksaan visual, khususnya pada data yang bersifat *cross-sectional* (Rasyid, 2016).

Menurut Gujarati dan Porter (2009), bahwa adanya heteroskedastisitas tidak menyebabkan estimator *Ordinary Least Squares* (OLS) menjadi bias, melainkan memengaruhi efisiensi standar error. Meskipun terdapat indikasi heteroskedastisitas pada salah satu variabel independen, model regresi masih dapat digunakan untuk menguji hubungan antar variabel dengan kehati-hatian dalam interpretasi hasil.

4.3.1.5 Matriks Korelasi

Matriks korelasi digunakan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antarvariabel pada penelitian, serta sebagai langkah pertama dalam mendeteksi adanya gejala multikolinearitas. Analisis korelasi *Pearson* digunakan untuk melihat pola hubungan antarvariabel bebas (strategi coping dan efikasi diri akademik) dengan variabel terikat (kesejahteraan psikologis) maupun antarvariabel bebas itu sendiri.

Tabel 4. 13 Matriks Korelasi

Variabel	Kesejahteraan psikologis	<i>Problem-focused coping</i>	<i>Emotion-focused coping</i>	<i>Dysfunctional coping</i>	Efikasi diri akademik
Kesejahteraan psikologis	-				
<i>Problem-focused coping</i>	0.491**	-			
<i>Emotion-focused coping</i>	0.418**	0.360**	-		
<i>Dysfunctional coping</i>	- 0.305**	- 0.343**	- 0.383**	-	
Efikasi diri akademik	0.664**	0.443**	0.351**	0.091**	-

Sumber: Data olahan (2025)

** $p < 0.001$

Tabel 4. 14 Nilai Signifikansi ($p - value$) Korelasi

Hubungan variabel	$p-value$
Kesejahteraan psikologis – <i>problem-focused coping</i>	< 0.001
Kesejahteraan psikologis – <i>emotion-focused coping</i>	< 0.001
Kesejahteraan psikologis – <i>dysfunctional coping</i>	< 0.001
Kesejahteraan psikologis – efikasi diri akademik	< 0.001
<i>Problem-focused coping</i> - <i>emotion-focused coping</i>	< 0.001
<i>Problem-focused coping</i> - <i>dysfunctional coping</i>	< 0.001
<i>Problem-focused coping</i> – efikasi diri akademik	< 0.001
<i>Emotion-focused coping</i> - <i>dysfunctional coping</i>	< 0.001
<i>Emotion-focused coping</i> – efikasi diri akademik	< 0.001
<i>Dysfunctional coping</i> – efikasi diri akademik	< 0.001

Sumber: Data olahan (2025)

Hasil pada tabel 4.13 dan tabel 4.14 diketahui bahwa beberapa variabel mempunyai hubungan yang signifikan. Variabel *problem-focused coping* berhubungan positif dan signifikan dengan kesejahteraan psikologis, dengan nilai korelasi $r = 0.491$, $p < 0.001$, yang artinya bahwa semakin tinggi penggunaan *problem-focused coping* maka kesejahteraan psikologis juga akan meningkat. *Emotion-focused coping* mempunyai korelasi positif dan signifikan dengan kesejahteraan psikologis dengan nilai korelasi $r = 0.418$, $p < 0.001$, yang artinya kemampuan mahasiswa dalam mengelola emosi yang berkaitan dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

Sebaliknya, *dysfunctional coping* mempunyai hubungan negatif dan signifikan dengan kesejahteraan psikologis dengan nilai korelasi $r = -0.305$, $p < 0.001$, artinya semakin sering mahasiswa menggunakan strategi *dysfunctional coping* maka kesejahteraan psikologis mahasiswa tersebut akan cenderung menurun. Selain itu, efikasi diri akademik mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan kesejahteraan psikologis dengan nilai korelasi $r = 0.664$, $p < 0.001$, artinya mahasiswa yang mempunyai keyakinan terhadap kemampuan akademik berperan besar dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Hubungan antarvariabel independen menunjukkan pola yang signifikan. *problem-focused coping* mempunyai hubungan positif dengan *emotion-focused coping* yaitu $r = 0.360$, $p < 0.001$, sedangkan *dysfunctional coping* menunjukkan korelasi negatif dengan strategi *problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, dan efikasi diri akademik mempunyai kontribusi positif terhadap kesejahteraan

psikologis. Sebaliknya, penggunaan *dysfunctional coping* berhubungan negatif dengan kesejahteraan psikologis.

4.3.2 Hasil Uji Hipotesis

4.3.2.1 Uji Signifikansi Simultan Strategi Koping dan Efikasi Diri Akademik Terhadap Kesejahteraan Psikologis

Uji signifikansi simultan dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yaitu *problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, *dysfunctional coping*, dan efikasi diri akademik, secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis. pengujian ini menggunakan analisis ANOVA dalam model regresi linear berganda, berfungsi untuk menilai kelayakan model serta menentukan apakah kombinasi beberapa variabel independen dapat memprediksi variabel dependen secara signifikan. Jika nilai F yang dihasilkan signifikan ($p < 0.05$) maka model regresi yang digunakan layak dan variabel-variabel tersebut secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 15 Hasil Uji Anova Strategi Koping dan Efikasi Diri Akademik Terhadap Kesejahteraan Psikologis

Variabel	F	p	Keterangan
<i>Problem-focused coping</i> , <i>emotion-focused coping</i> , <i>dysfunctional coping</i> , dan efikasi diri akademik terhadap kesejahteraan psikologis	85.621	< 0.001	Signifikan

Sumber: Data olahan (2025)

Berdasarkan hasil uji ANOVA pada tabel 4.15, diketahui bahwa *problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, *dysfunctional coping*, dan efikasi diri akademik secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis. hal ini ditunjukkan oleh nilai $F = 85.621$ dengan tingkat signifikansi $p < 0.001$, yang berada jauh di bawah batas signifikansi 0.05.

Dapat disimpulkan bahwa model regresi yang melibatkan keempat variabel independen layak digunakan dan secara statistik signifikan dalam memprediksi kesejahteraan psikologis mahasiswa. Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi *problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, *dysfunctional coping*,

dan efikasi diri akademik memberikan kontribusi yang berarti dalam menjelaskan variasi kesejahteraan psikologis pada mahasiswa.

Tabel 4. 16 Hasil Model *Summary* Strategi Koping dan Efikasi Diri Akademik Terhadap Kesejahteraan Psikologis

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE	p
M ₁	0.729	0.531	0.525	14.968	< 0.001

Sumber: Data olahan (2025)

Berdasarkan hasil pada tabel 4.16, mendapatkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.729, yang menunjukkan bahwa hubungan *problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, *dysfunctional coping*, dan efikasi diri akademik dengan kesejahteraan psikologis adalah kuat dan positif. Nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0.531 menunjukkan bahwa terdapat 53.1% variasi dalam kesejahteraan psikologis dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen yang digunakan dalam model regresi ini. Nilai *Adjusted R*² = 0.525 menunjukkan bahwa setelah mempertimbangkan jumlah prediktor dalam model, kontribusi variabel tersebut tetap stabil dan hanya terjadi sedikit penyesuaian.

Selain itu, Nilai *Root Mean Square Error* (RMSE) sebesar 14.968 menggambarkan besarnya rata-rata deviasi antar nilai aktual dan nilai prediksi model, yang menunjukkan bahwa model mempunyai ketepatan prediksi yang cukup baik. Nilai signifikansi p dari model M1 sebesar < 0.001 bahwa model secara statistik signifikan, artinya *problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, *dysfunctional coping*, dan efikasi diri akademik secara simultan memberikan kontribusi signifikan dalam menjelaskan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa.

Tabel 4. 17 Sumbangan Efektif dan *Relative* Variabel Strategi Koping dan Efikasi Diri Akademik Terhadap Kesejahteraan Psikologis

Variabel	Standardized (β)	rx _y	Sumbangan efektif (SE)	Sumbangan relative (SR)
<i>Problem-focused coping</i>	0.157	0.491	7.71%	14.50%
<i>Emotion-focused coping</i>	0.110	0.418	4.60%	8.65%
<i>Dysfunctional coping</i>	-0.160	-0.305	4.88%	9.18%
Efikasi diri akademik	0.542	0.664	35.99%	67.68%
Total			53.18%	100%

Sumber: Data olahan (2025)

Berdasarkan hasil pada tabel 4.17, masing-masing dari *problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, *dysfunctional coping*, dan efikasi diri akademik memberikan kontribusi yang berbeda terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa. Perhitungan sumbangan efektif (SE) dan sumbangan relatif (SR) menunjukkan bahwa efikasi diri akademik menjadi prediktor yang dominan, dengan SE sebesar 35.99% dan SR 67.68%, sejalan dengan nilai β dalam model. Selanjutnya, *problem-focused coping* memberikan SE 7.71% dan SR 14.50%, sedangkan *emotion-focused coping* berkontribusi SE sebesar 4.60% dan SR sebesar 8.65%. Adapun *dysfunctional coping* mendapatkan nilai SE sebesar 4.88% dan SR sebesar 9.18%, meskipun berdampak negatif, tetap menyumbang variansi dalam kesejahteraan psikologis. Secara keseluruhan, total SE dari keempat variabel independen sebesar 53.18%, yang konsisten dengan nilai R^2 sebesar 0.531 pada model regresi, artinya bahwa *problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, *dysfunctional coping*, dan efikasi diri akademik dapat menjelaskan lebih dari setengah variansi kesejahteraan psikologis mahasiswa.

4.3.2.2 Uji Signifikansi Parsial Strategi Koping dan Efikasi Diri Akademik Terhadap Kesejahteraan Psikologis

Analisis uji signifikansi parsial pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing dari variabel independen yaitu *problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, *dysfunctional coping*, dan efikasi diri akademik terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa. Uji ini bertujuan untuk menilai kontribusi unik setiap variabel dalam memprediksi kesejahteraan psikologis setelah variabel lain dalam model regresi diperhitungkan. Seperti pada tabel 4.18 berikut.

Tabel 4. 18 Koefisien Regresi Parsial Strategi Koping dan Efikasi Diri Akademik Terhadap Kesejahteraan Psikologis

Variabel	B (Unstand)	Stand. Error	β (stand)	t	p
<i>Problem-focused coping</i>	1.186	0.120	0.491	9.844	< 0.001
<i>Emotion-focused coping</i>	0.729	0.091	0.418	8.028	< 0.001
<i>Dysfunctional coping</i>	-0.350	0.063	-0.300	-5.599	< 0.001
<i>Efikasi Diri Akademik</i>	0.447	0.029	0.664	15.158	< 0.001

Sumber: Data olahan (2025)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear pada tabel 4.18, dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa. Variabel *problem-focused coping* memperoleh nilai koefisien regresi tidak terstandar (B) sebesar 1.186, dengan standar error 0.120, dan koefisien regresi terstandar (β) sebesar 0.491. Nilai uji t menunjukkan hasil $t = 9.844$ dengan signifikan $p < 0.001$. Hal ini menunjukkan bahwa *problem-focused coping* berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kesejahteraan psikologis karena nilai $p < 0.05$. Artinya, semakin tinggi penggunaan strategi *problem-focused coping* maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologis pada mahasiswa. Dengan demikian, hipotesis a diterima.

Emotion-focused coping menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, dengan nilai koefisien regresi tidak terstandar (B) sebesar 0.729 dengan standar error 0.091, dan koefisien regresi terstandar (β) sebesar 0.418. Nilai uji t menunjukkan hasil $t = 8.028$ dengan signifikan $p < 0.001$, artinya *emotion-focused coping* berpengaruh secara parsial terhadap kesejahteraan psikologis. Semakin mahasiswa dapat mengelola emosi, maka semakin baik kesejahteraan psikologis yang dirasakan oleh mahasiswa. Dengan demikian, hipotesis b diterima.

Selanjutnya, *dysfunctional coping* mempunyai nilai koefisien regresi tidak terstandar (B) sebesar - 0.350 dengan standar error 0.063, dan koefisien regresi terstandar (β) sebesar - 0.300. Nilai uji t sebesar - 5.599 dengan signifikan $p < 0.001$ menunjukkan bahwa *dysfunctional coping* berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap kesejahteraan psikologis. Artinya, semakin sering mahasiswa menggunakan strategi *dysfunctional coping* maka kesejahteraan psikologis cenderung menurun. Dengan demikian, hipotesis c diterima.

Variabel efikasi diri akademik menunjukkan pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kesejahteraan psikologis dengan nilai koefisien regresi tidak terstandar (B) sebesar 0.447 dengan standar error 0.029, dan koefisien regresi terstandar (β) sebesar 0.664. Nilai uji t sebesar 15.158 dengan signifikan $p < 0.001$ menunjukkan bahwa efikasi diri akademik merupakan variabel independen paling kuat dibandingkan variabel lainnya dalam model regresi. Artinya, semakin

tinggi keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan akademik maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologis yang dirasakan. Dengan demikian, hipotesis d diterima.

4.3.3 Hasil Analisis Pendukung (Jika relevan)

Pada bagian analisis pendukung, dilakukan pengujian regresi linear sederhana untuk mengetahui apakah variabel independen (*problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, *dysfunctional coping*, dan efikasi diri akademik) memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (kesejahteraan psikologis). Uji ini dilakukan menggunakan *analysis of Variance* (ANOVA) yang menampilkan nilai F dan tingkat signifikansi *p-value*.

Tabel 4. 19 Hasil Uji ANOVA Strategi Koping Dan Efikasi Diri Akademik Terhadap Kesejahteraan Psikologis

Variabel	F	p	Keterangan
<i>Problem-focused coping</i>	96.903	< 0.001	Signifikan
<i>Emotion-focused coping</i>	64.447	< 0.001	Signifikan
<i>Dysfunctional coping</i>	31.354	< 0.001	Signifikan
Efikasi diri akademik	240.799	< 0.001	Signifikan

Sumber: Data olahan (2025)

Berdasarkan hasil uji ANOVA pada tabel 4.19, bahwa seluruh variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis. *Problem-focused coping* menghasilkan pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis diperoleh nilai $F = 96.903$ dengan $p < 0.001$. Artinya semakin tinggi kemampuan mahasiswa dalam menggunakan strategi *problem-focused coping*, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada mahasiswa tersebut. Hal serupa juga terdapat pada *emotion-focused coping* yang menghasilkan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis diperoleh nilai $F = 64.447$ dengan $p < 0.001$. Artinya strategi *emotion-focused coping* yang efektif dalam mengelola respons emosional maka dapat berkontribusi dalam mempertahankan kondisi psikologis yang lebih positif.

Dysfunctional coping memberikan pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dengan memperoleh hasil $F = 31.354$ dengan $p < 0.001$, akan tetapi efek pada *dysfunctional coping* bersifat negatif secara konseptual karena tidak menyelesaikan masalah. Efikasi diri akademik adalah variabel dengan nilai $F = 240.799$ dengan $p < 0.001$, artinya variabel ini berpengaruh paling kuat terhadap

kesejahteraan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan skripsi berperan penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis. Dapat disimpulkan bahwa strategi *problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, dan efikasi diri akademik berperan dalam memprediksi kesejahteraan psikologis mahasiswa, sementara *dysfunctional coping* menunjukkan peran prediktif yang merugikan.

Tabel 4. 20 Hasil Model *Summary* Strategi Koping Dan Efikasi Diri Akademik Terhadap Kesejahteraan Psikologis

Variabel	Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE	p
<i>Problem-focused coping</i>	M ₁	0.491	0.241	0.239	18.955	< 0.001
<i>Emotion-focused coping</i>	M ₁	0.418	0.174	0.172	19.770	< 0.001
<i>Dysfunctional coping</i>	M ₁	0.305	0.093	0.090	20.719	< 0.001
Efikasi diri akademik	M ₁	0.664	0.441	0.439	16.265	< 0.001

Sumber: Data olahan (2025)

Hasil model summary pada tabel 4.20 diketahui bahwa setiap variabel independen mempunyai kemampuan prediktif yang berbeda terhadap kesejahteraan psikologis. *Problem-focused coping* mempunyai nilai $R^2 = 0.241$, yang berarti dapat menjelaskan 24.1% variasi kesejahteraan psikologis. Sementara itu, *emotion-focused coping* menjelaskan 17.4% variasi ($R^2 = 0.174$), dan *dysfunctional coping* dapat menjelaskan 9.3% ($R^2 = 0.093$). Meskipun ketiga variabel tersebut memiliki signifikan ($p < 0.001$), kekuatan pengaruhnya berbeda-beda.

Efikasi diri akademik merupakan variabel dengan kontribusi terbesar dengan $R = 0.664$ dan $R^2 = 0.441$. Artinya bahwa efikasi diri akademik dapat menjelaskan 44.1% variasi kesejahteraan psikologis, sehingga menjadi variabel prediktor yang paling kuat dibandingkan strategi koping. Dapat disimpulkan bahwa strategi *problem-focused coping*, *emotion-focused coping* dan efikasi diri akademik berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa.

Tabel 4. 21 Koefisien Regresi Strategi Koping Dan Efikasi Diri Akademik Terhadap Kesejahteraan Psikologis

Variabel	B (Unstand.)	Stand. Error	β (Stand.)	t	p
<i>Problem-focused coping</i>	1.186	0.120	0.491	9.844	< 0.001
<i>Emotion-focused coping</i>	0.729	0.091	0.418	8.028	< 0.001
<i>Dysfunctional coping</i>	- 0.350	0.063	- 0.305	- 5.599	< 0.001
Efikasi diri akademik	0.447	0.029	0.664	15.518	< 0.001

Sumber: Data olahan (2025)

Hasil pada tabel 4.21 diketahui bahwa setiap variabel mempunyai arah dan kontribusi yang berbeda terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa. Pada *problem-focused coping* memiliki koefisien regresi positif ($B = 1.186$, $\beta = 0.491$) dengan nilai $t = 9.844$ ($p < 0.001$) diketahui bahwa strategi *problem-focused coping* dapat memberikan dorongan terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis. Artinya, jika mahasiswa lebih aktif mencari solusi dan menghadapi tuntutan akademik secara langsung, maka kondisi psikologis akan cenderung lebih baik. Hal ini berbeda dengan *emotion-focused coping* yang memberikan kontribusi positif ($B = 0.729$, $\beta = 0.418$) dengan nilai $t = 8.028$ ($p < 0.001$), yang mengindikasikan bahwa kemampuan mahasiswa mengelola respon emosional berkaitan dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

Sementara itu, *dysfunctional coping* menunjukkan pengaruh negatif signifikan ($B = -0.350$, $\beta = -0.305$) dengan nilai $t = -5.599$ ($p < 0.001$), sehingga penggunaan *dysfunctional coping* dapat menurunkan kesejahteraan psikologis. Efikasi diri akademik mempunyai pengaruh paling kuat dibandingkan dengan variabel lainnya dengan koefisien $B = 0.447$, $\beta = 0.664$ dengan nilai $t = 15.518$ ($p < 0.001$). Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan akademiknya merupakan faktor yang paling menentukan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis.

4.3.3.1 Perbandingan Kesejahteraan Psikologis Berdasarkan Karakteristik Demografis

Uji perbandingan kesejahteraan psikologis dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan skor kesejahteraan psikologis pada mahasiswa berdasarkan karakteristik demografis yaitu jenis kelamin, usia, dan jenis kampus.

Analisis ini menggunakan uji ANOVA untuk menguji pengaruh masing-masing faktor demografis serta interaksi antar faktor terhadap kesejahteraan psikologis.

Tabel 4. 22 Hasil Uji ANOVA Perbandingan Kesejahteraan Psikologis Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Jenis Kampus

Faktor Demografi	<i>Sum of Square</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	<i>p</i>	ω^2
Jenis Kelamin	978.291	1	978.291	2.064	0.152	0.003
Usia	56.114	3	18.705	0.039	0.990	0.000
Jenis Kampus	1740.882	1	1740.882	3.672	0.056	0.009
Jenis Kelamin × Usia	545.694	3	181.898	0.384	0.765	0.000
Jenis Kelamin × Jenis Kampus	52.892	1	52.892	0.112	0.739	0.000
Usia × Jenis Kampus	2512.166	3	837.389	1.766	0.154	0.007
Jenis Kelamin × Usia × Jenis Kampus	1259.041	3	419.680	0.885	0.449	0.000
Residual	137953.888	291	474.068	—	—	—

Sumber: Data olahan (2025)

Hasil uji ANOVA pada tabel 4.22, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis yang signifikan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan jenis kampus ($p > 0.05$). Selain itu, hasil analisis juga tidak terdapat pengaruh interaksi antara ketiga faktor tersebut terhadap kesejahteraan psikologis. Hasil ini mengindikasikan bahwa variasi kesejahteraan psikologis pada mahasiswa tidak dapat dijelaskan oleh perbedaan karakteristik demografis, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel demografis yang diteliti. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Apriansyah dkk. (2024), yang menemukan adanya perbedaan kesejahteraan psikologis berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa skripsi, dimana kesejahteraan psikologis mahasiswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan.

Selanjutnya, hasil uji ANOVA terhadap variabel strategi koping dan efikasi diri akademik juga memiliki pola yang serupa, yaitu tidak ditemukannya perbedaan yang signifikan berdasarkan karakteristik demografis mahasiswa, melalui jenis kelamin, usia, dan jenis kampus ($p > 0.05$). Dengan demikian, perbedaan karakteristik demografis tidak berkontribusi secara signifikan dalam menjelaskan

variasi kesejahteraan psikologis, strategi koping, dan efikasi diri akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Temuan ini mengindikasikan bahwa fenomena yang diteliti dalam penelitian ini lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis internal dibandingkan oleh karakteristik demografis.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh *Problem-focused coping* Terhadap Kesejahteraan Psikologis

Berdasarkan hasil analisis regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa *problem-focused coping* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Temuan ini mendukung hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bahwa semakin sering mahasiswa menggunakan strategi *problem-focused coping* maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologis yang dimiliki mahasiswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Lazarus dan Folkman (1989), yang menyatakan bahwa strategi *problem-focused coping* digunakan ketika seseorang menilai suatu situasi sebagai sesuatu yang dapat dikontrol dan diselesaikan. Dengan menggunakan strategi *problem-focused coping* dapat mendorong mahasiswa untuk secara aktif mengidentifikasi sumber stres dan menyusun langkah-langkah untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi, seperti melakukan perencanaan, membangun relasi, mengatur dan mengubah situasi (Valentsia & Wijono, 2020).

Hal ini didukung dalam penelitian Wahyudhi dkk. (2019), menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan strategi *problem-focused coping* dengan baik akan memandang dan memahami bahwa permasalahan akademik sebagai tantangan yang perlu diselesaikan. Strategi ini diwujudkan melalui penggunaan *active coping* dan *instrumental support* yang dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik secara langsung. *Active coping* dapat membantu mahasiswa mengurangi beban akademik melalui tindakan konkret seperti mengatur aktivitas belajar dan mengurangi distraksi, sedangkan *using instrumental support* membantu mahasiswa mengurangi kebingungan akademik dengan cara meminta nasihat atau bantuan dari dosen, teman, maupun keluarga (Vidyputri dkk., 2023).

Dalam konteks mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, Praghlapati dan Ulfitri (2019), menjelaskan bahwa tekanan akademik tidak dapat diselesaikan hanya dengan melakukan aktivitas yang menyenangkan atau yang disukai.

Mahasiswa perlu menyelesaikan permasalahan tersebut secara aktif menghadapi dan menyelesaikan permasalahan skripsi melalui upaya seperti mempelajari strategi penyelesaian masalah, meminta bantuan orang lain, dan mengubah situasi yang menghambat. Sejalan dengan hal tersebut, (Semaraputri dan Rustika (2018), menyatakan bahwa mahasiswa dengan *problem-focused coping* akan berusaha untuk menstabilkan kondisi diri melalui introspeksi dan pemahaman terhadap masalah. Setelah itu akan menganalisis situasi dan merencanakan tindakan yang efektif untuk memecahkan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa strategi *problem-focused coping* menjadi strategi yang relevan dalam menghadapi tuntutan akademik dalam jangka panjang.

Hasil penelitian Basaria dkk. (2024), juga menunjukkan bahwa *problem-focused coping* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa. Mahasiswa yang menggunakan strategi ini cenderung mempunyai kemampuan yang baik dalam mengelola stres dan menyesuaikan diri terhadap situasi yang menekan, dengan menyusun rencana, solusi konkret, dan mengambil langkah aktif untuk mengatasi kesulitan.

Dengan demikian, hasil ini memperkuat teori dari Lazarus dan Folkman (1989), bahwa *problem-focused coping* mempunyai peran dalam mengelola tekanan akademik, khususnya pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Mahasiswa yang berorientasi pada pemecahan masalah cenderung mempunyai kesejahteraan psikologis yang tinggi karena mampu mengontrol situasi dan mengurangi stres akademik secara efektif. Strategi *problem-focused coping* berperan sebagai salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

4.4.2 Pengaruh *Emotion-focused coping* Terhadap Kesejahteraan Psikologis

Selain strategi *problem-focused coping* yang berfokus pada penyelesaian masalah secara langsung yang digunakan oleh mahasiswa saat menghadapi tekanan skripsi juga menggunakan strategi *emotion-focused coping*, dapat membantu mahasiswa pada pengelolaan respon emosional terhadap tekanan akademik mempunyai peran dalam menjaga kesejahteraan psikologis. Hasil analisis regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *emotion-focused coping* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa yang sedang

mengerjakan skripsi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengelola respons emosional terhadap tekanan akademik berperan dalam menjaga dan meningkatkan kesejahteraan psikologis selama proses pengerjaan skripsi.

Emotion-focused coping adalah strategi koping yang berfokus pada pengaturan emosi seseorang terhadap situasi yang dapat menimbulkan stres, terutama ketika sumber stres sulit untuk diubah secara langsung. Dalam proses penyusunan skripsi, *emotion-focused coping* membantu mahasiswa untuk dapat menerima kondisi yang dihadapi, menenangkan diri dan mengelola emosi negatif agar tidak menjadi tekanan psikologis yang berlebihan. Salah satu bentuk *emotion-focused coping* adalah *acceptance*. Dalam penelitian Vidyputri dkk. (2023), menjelaskan bahwa strategi *acceptance* dapat membantu mahasiswa untuk menerima kondisi stres yang tidak dapat diubah dan menyesuaikan diri secara emosional, sehingga dapat mengurangi perasaan frustrasi dan kelelahan psikologis. Akan tetapi, penggunaan strategi ini apabila digunakan secara berlebihan dapat menimbulkan rasa pasrah yang berpotensi membebani mahasiswa secara psikologis.

Meskipun demikian, beberapa penelitian juga menekankan bahwa penggunaan *emotion-focused coping* perlu dilakukan secara seimbang. Menurut Ding dkk. (2021), *emotion-focused coping* berkaitan dengan pengendalian emosi seseorang terhadap stres, namun jika digunakan tanpa diimbangi dengan upaya penyelesaian masalah, maka permasalahan yang dihadapi tidak terselesaikan dengan maksimal dan justru dapat meningkatkan stres serta menimbulkan masalah baru. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Praghlapati dan Ulfitri (2019), mahasiswa yang menggunakan *emotion-focused coping* hanya dapat mengalihkan perhatian tanpa menyelesaikan masalah secara tuntas, sehingga dampak yang akan dirasakan oleh mahasiswa hanya kesenangan sesaat yang akan menurunkan tingkat stres.

Meskipun demikian, hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian Basaria dkk. (2024), bahwa penggunaan *emotion-focused coping* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa jika *emotion-focused coping* digunakan dapat

membantu mahasiswa menjaga kestabilan emosi, mengurangi tekanan psikologis, dan mempertahankan fungsi psikologis yang positif selama proses pengerjaan skripsi.

Dengan demikian, penggunaan *emotion-focused coping* secara adaptif dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik tanpa terbebani secara emosional, sehingga mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa selama proses pengerjaan skripsi.

4.4.3 Pengaruh *Dysfunctional Coping* Terhadap Kesejahteraan Psikologis

Meskipun strategi *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping* dapat membantu mahasiswa dalam mengelola stres akademik, terdapat sebagian mahasiswa yang cenderung menggunakan strategi *dysfunctional coping*. Hasil analisis regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *dysfunctional coping* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Temuan didukung oleh penelitian Basaria dkk. (2024), bahwa *dysfunctional coping* menghasilkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa. Semakin tinggi penggunaan strategi koping yang bersifat maladaptif malah semakin rendah tingkat kesejahteraan psikologis mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa strategi *dysfunctional coping* tidak efektif dalam jangka panjang dan berpotensi menghambat pertumbuhan serta pencapaian keseimbangan psikologis yang sehat.

Dalam penelitian Chao (2012), penggunaan strategi *dysfunctional coping* dapat menurunkan kesejahteraan psikologis. Mahasiswa yang sering menggunakan strategi koping ini seperti melampiaskan emosi secara berlebihan, menghindar, atau menyerah terhadap tekanan akademik berisiko mengalami kesejahteraan psikologis yang lebih rendah. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Vidyputri dkk. (2023), menjelaskan bahwa menggunakan strategi *dysfunctional coping* seperti *self-distraction* dapat membantu mahasiswa menenangkan diri dan memulihkan semangat dalam jangka pendek saat menghadapi kelelahan akademik. Akan tetapi, strategi ini dapat mengalihkan perhatian dari tugas utama, sehingga membuat mahasiswa menunda mengerjakan tugas dan memperparah tekanan akademik.

Selain itu, penelitian Dalfiqih dkk. (2023) menemukan bahwa mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi cenderung menggunakan *dysfunctional coping* untuk mengurangi tekanan pengerjaan skripsi dengan cara melakukan aktivitas yang tidak berhubungan dengan skripsi seperti bermain *game* atau melakukan aktivitas lainnya. Meskipun aktivitas tersebut dapat mengurangi stres sementara, tetapi dengan penggunaan *dysfunctional coping* yang berulang justru dapat menghambat penyelesaian skripsi dan memperpanjang durasi stres akademik yang dialami mahasiswa.

Hal ini dikarenakan penggunaan strategi *dysfunctional coping*, seperti penghindaran atau pelarian diri hanya memberikan kelegaan sementara tanpa menyelesaikan sumber masalah, sehingga tekanan psikologis tetap berlanjut, kelelahan emosional, masalah tidak terselesaikan sehingga memunculkan rasa bersalah, tekanan waktu, yang secara kumulatif dapat menurunkan kesejahteraan psikologis mahasiswa selama mengerjakan skripsi.

4.4.4 Pengaruh Efikasi Diri Akademik Terhadap Kesejahteraan Psikologis

Selain kemampuan dalam memilih strategi coping yang tepat, efikasi diri akademik dapat memunculkan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dalam menyelesaikan tuntutan akademik, termasuk skripsi. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa efikasi diri akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengelola respons emosional terhadap tekanan akademik dapat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa.

Efikasi diri akademik merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas akademik. Efikasi diri berfungsi sebagai sumber daya personal yang memengaruhi cara seseorang berpikir, memotivasi diri, dan mengarahkan perilaku dalam menghadapi tantangan akademik (Bandura, 1997). Hal ini sejalan dengan penelitian Nuraini dan Nawangsih (2022), menunjukkan mahasiswa dengan efikasi diri akademik tinggi dalam menyelesaikan skripsi

cenderung mampu menghadapi tekanan akademik dan mempunyai kesejahteraan psikologis yang baik.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Kuserawati dan Farida (2022), terdapat pengaruh efikasi diri akademik dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa, yang di mana efikasi diri akademik tinggi dapat menilai diri secara positif, menetapkan tujuan yang jelas, dan mempunyai rasa percaya diri dalam menyelesaikan skripsi, serta dapat membantu mahasiswa dalam mengelola tekanan psikologis yang muncul dari lingkungan akademik maupun sosial. Efikasi diri mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Mahasiswa dengan efikasi diri akademik yang tinggi cenderung mempunyai kemandirian dalam pengambilan keputusan, tujuan hidup yang lebih jelas, dan kemampuan dalam mengelola lingkungan secara efektif, yang merupakan aspek penting dalam kesejahteraan psikologis (Siddiqui, 2015; Salleh dkk., 2021).

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori Bandura (1997), bahwa efikasi diri akademik memiliki peran dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa. Mahasiswa yang mempunyai keyakinan terhadap kemampuan akademik cenderung memaknai tekanan skripsi sebagai tantangan yang dapat diatasi, sehingga kesejahteraan psikologis tetap terjaga selama proses pengerjaan skripsi.

4.4.5 Pengaruh Strategi Koping dan Efikasi Diri Akademik Terhadap Kesejahteraan Psikologis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi koping dan efikasi diri akademik secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan psikologis mahasiswa tidak terbentuk oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh kombinasi antara cara mahasiswa merespons tekanan akademik dan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tuntutan akademik.

Mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, tekanan akademik merupakan kondisi yang tidak terhindarkan, sehingga menuntut kemampuan untuk mengelola stres dan mempertahankan fungsi psikologis secara adaptif. Proses penyusunan skripsi menuntut mahasiswa untuk dapat mengelola stres,

mempertahankan motivasi, dan tetap berfungsi secara psikologis dalam jangka waktu yang relatif panjang. Oleh karena itu, kesejahteraan psikologis menjadi indikator penting untuk melihat sejauh mana mahasiswa dapat menjalani tuntutan akademik secara adaptif.

Salah satu faktor yang berperan dalam kondisi tersebut adalah strategi koping yang digunakan mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping* bersifat adaptif dapat membantu mahasiswa dalam mengelola tekanan akademik secara lebih efektif, sementara *dysfunctional coping* dapat memperburuk tekanan psikologis pada mahasiswa. Temuan tersebut sejalan dengan teori Lazarus dan Folkman (1989), bahwa cara seseorang merespons stres memainkan peran penting dalam menentukan dampak psikologis dari situasi yang menekan. Mahasiswa yang dapat merespons tuntutan skripsi secara adaptif cenderung mempunyai kemampuan yang lebih baik, sehingga dapat membantu mempertahankan fungsi psikologis yang lebih stabil dalam menghadapi tekanan skripsi (Zahara & Abdullah, 2025).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Freire dkk. (2020), strategi koping adaptif berkaitan dengan penyesuaian psikologis yang lebih baik pada mahasiswa. Mahasiswa yang menggunakan strategi koping adaptif mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan fungsi psikologis dan mencapai keseimbangan emosional ketika menghadapi tuntutan skripsi (Macawalang & Purnawinadi, 2025). Mahasiswa yang menggunakan strategi koping adaptif cenderung mempunyai kesejahteraan psikologis yang lebih baik dibandingkan mereka yang menggunakan strategi *dysfunctional coping* karena mahasiswa akan mencari cara untuk menyelesaikan permasalahan secara langsung (Lee dkk., 2019). Sejalan dengan itu mahasiswa yang menggunakan strategi koping adaptif memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa sehingga dapat membantu dalam beradaptasi dan menghadapi tuntutan dalam menyelesaikan skripsi (Freire dkk., 2016).

Selain strategi koping, efikasi diri akademik juga merupakan faktor yang mempunyai peran yang lebih dominan yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa efikasi diri akademik

memberikan sumbangan efektif sebesar 67.68% terhadap kesejahteraan psikologis dibandingkan dengan strategi koping. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan akademik merupakan determinan utama kesejahteraan psikologis selama mengerjakan skripsi. Mahasiswa dengan efikasi diri akademik yang tinggi cenderung mempunyai kepercayaan diri yang lebih kuat, tujuan akademik yang jelas, dan ketekunan dalam menghadapi hambatan skripsi, sehingga dapat mempertahankan kestabilan psikologis secara berkelanjutan (Bandura, 1997; Sagone & Caroli, 2014).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi koping dan efikasi diri akademik tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi. Efikasi diri akademik yang tinggi memungkinkan mahasiswa lebih mudah memilih dan konsisten menggunakan strategi koping yang adaptif, khususnya *problem-focused coping*. Sebaliknya, keberhasilan mahasiswa dalam menggunakan strategi koping adaptif dapat memberikan pengalaman keberhasilan yang memperkuat efikasi diri akademik. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Moreno-Montero dkk. (2024), strategi koping dan efikasi diri secara bersama-sama berkaitan dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi dibentuk melalui interaksi antara strategi koping dan efikasi diri akademik, dengan efikasi diri akademik sebagai faktor yang paling dominan. Strategi *problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, dan efikasi diri akademik mempunyai peran dalam mempertahankan kesejahteraan psikologis mahasiswa yang lebih baik selama mengerjakan skripsi.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam setiap penelitian mempunyai keterbatasan yang perlu diungkapkan secara terbuka untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai batasan ruang lingkup serta sejauh mana hasilnya dapat diterapkan (Creswell, 2017). Keterbatasan dalam penelitian ini adapun sebagai berikut.

- a. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data berupa kuesioner *self-report*. Penggunaan kuesioner memungkinkan pengumpulan data secara efisien, namun data yang diperoleh sangat bergantung pada persepsi subjektif dan kejujuran mahasiswa dalam

memberikan jawaban. Hal ini dapat menimbulkan adanya bias respon, seperti kecenderungan responden memberikan jawaban yang dianggap sesuai dengan harapan sosial.

- b. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, yaitu pengambilan data yang dilakukan pada satu waktu tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini belum dapat menangkap dinamika perubahan strategi koping, efikasi diri akademik, dan kesejahteraan psikologis mahasiswa yang terjadi seiring waktu. Padahal, selama proses penyusunan skripsi, mahasiswa dapat mengalami perubahan dalam cara menghadapi tekanan akademik, keyakinan terhadap kemampuan akademik, dan kondisi kesejahteraan psikologis mahasiswa selama tahapan pengerjaan skripsi yang berbeda.
- c. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kemudahan akses dan kesesuaian dengan kriteria penelitian. Akan tetapi, teknik sampling ini mempunyai keterbatasan dalam hal representativitas sampel. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mempunyai keterbatasan dalam hal generalisasi dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh populasi mahasiswa.
- d. Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa tidak semua variabel dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas, analisis regresi berganda tetap dilakukan dengan mempertimbangkan ukuran sampel dan distribusi residual secara visual yang cenderung normal. Dengan demikian, hasil penelitian tetap memberikan gambaran hubungan antarvariabel, tetapi hasil penelitian ini perlu ditafsirkan secara hati-hati.
- e. Sampel penelitian hanya dari wilayah Jabodetabek. Lingkungan metropolitan memiliki karakteristik akademik dan psikososial yang berbeda dibandingkan wilayah lain, seperti tingginya tekanan akademik dan tuntutan kehidupan perkotaan. Oleh karena itu, generalisasi temuan pada penelitian ini terhadap mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di seluruh Indonesia perlu dilakukan dengan kehati-hatian, dengan mempertimbangkan perbedaan konteks sosial dan akademik.